

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri otomotif di Indonesia berperan sangat penting untuk memajukan pariwisata di Indonesia. Salah satu moda transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berpariwisata adalah *bus*. Pada saat ini *bus* mengalami perkembangan yang cukup baik, dari desain eksterior yang semakin elegan, dan jenis *bus* yang sangat beragam dimulai dari *Normal Deck*, *High Deck*, *Super High Deck* atau *Extra High Deck*, *High Deck Double Glass*, serta yang baru *Super Double Decker* (dek tingkat).

Menurut *website otomotif Bus-Truck.id* *Bus Super Double Decker* didukung dengan teknologi terbaru, seperti merek Mercedes-Benz OC 500 RF 2542 menggunakan mesin tipe OM 457 LA. Menggunakan mesin *turbo intercooler direct injection* konfigurasi *6 cylinders* dengan kapasitas 11.967 cc memberikan output mesin maksimum 422 tenaga kuda pada 2000 rpm dengan torsi puncak 1900 Nm pada 1100 rpm, minim fibrasi atau getaran, serta hemat bahan bakar solar. Bagian *exhaust* juga sudah terpasang *catalyc converter standart euro 3* memberikan hasil suara mesin semakin halus, minim polusi karena berfungsi untuk mereduksi kadar emisi gas pembuangan. Bagian suspensi sudah menggunakan *air suspension bag* membuat laju *bus* lebih stabil (meminimalisir limbung atau *body roll*) karena tekanan suspensi diatur oleh *control unit*. Tentunya akan membuat penumpang lebih nyaman.

Menurut *website otomotif Bus-Truck.id* bagian sektor interior tidak luput mengalami perubahan seperti konfigurasi kursi penumpang 2-2 seperti layaknya kelas eksekutif di penerbangan lintas benua, dengan model *Captain's Seat* dan tentunya lebih nyaman karena penggunaan *synthetic leather* (kulit sintetis) serta busa yang lebih tebal.

Bagian lain, seperti *plafon* dan *floor plan* juga sudah terpasang *panel wood* untuk menguatkan kesan elegan dan mewah. Di lengkapi *toilet* yang memadai serta *Smoking Room* dibagian belakang *Bus* tersebut. Berbagai macam perangkat elektronik multimedia juga tidak luput dipasang secara strategis di kabin *bus*. Dinding samping terdapat kaca visibilitas lega ke arah luar kabin, lengkap dengan *curtain*.

Jika dibandingkan dari sisi eksterior, *bus* dengan tipe *Super Double Decker* hanya mengalami sedikit perbedaan dengan tipe *High Deck Double Glass*. Seperti pada bagian atap *bus* tipe *High Deck Double Glass* lebih rendah dari tipe *Super Double Decker*, kemudian perbedaan lain terletak pada jumlah *axle* serta jumlah roda *bus* dimana tipe *High Deck Double Glass* lebih sedikit daripada tipe *Super Double Decker*.

Penggunaan *Bus* Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) di Jakarta tahun 2017 meningkat 23,87 persen dibanding tahun 2016. Meningkatnya penumpang tersebut dioptimalkan dengan kelaikan *bus* untuk mengutamakan keselamatan. Meskipun dengan fasilitas yang sudah memadai di sisi lain sebagian Masyarakat Indonesia masih enggan menggunakan *bus*, dikarenakan beberapa faktor antara lain; ruang gerak yang dirasa masih minim, kurangnya rasa privasi, dan tidak selalu tepat waktu untuk sampai ke tempat tujuan, menurut survei penulis.

Data Kementrian Pariwisata secara kumulatif sejak Bulan Januari-Oktober 2017 menunjukkan jumlah wisatawan nusantara mencapai 252.569.465. Menteri Pariwisata Arief Yahya memaparkan, jumlah wisatawan nusantara Bulan Januari-Oktober 2017 lebih tinggi 14 persen dibandingkan target yang di tetapkan sebesar 221.500.000 wisatawan nusantara. Hal ini juga mendukung perkembangan sektor otomotif dan transportasi di Indonesia.

Berdasarkan data dan survei tersebut, maka dari itu penulis membuat Tugas Akhir Karya dengan judul “Desain Interior *Bus* Pariwisata dengan Konsep *Home Interior*”. Konsep ini dirancang dengan menambahkan beberapa unsur ruang didalam rumah, seperti *Executive Room*, *Sleep Room*, *Pantry with Minibar*, dan *Toilet*. *Modern and Luxury Furniture Home Interior* serta kenyamanan didalam sebuah *bus*.

Konsep *Home Interior* dipilih karena kebutuhan kenyamanan yang lebih bagi penumpang saat melakukan perjalanan pariwisata, menurut survei penulis. Sehingga penumpang bisa melakukan aktivitas leluasa seperti dirumah didalam sebuah *bus* pariwisata, serta penumpang tidak akan merasa jenuh ketika melakukan perjalanan pariwisata menggunakan sebuah *bus*.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa perlu merancang interior *bus* pariwisata dengan konsep *home interior* ?
2. Apa yang membuat bus pariwisata tersebut berbeda dengan *bus* pariwisata pada umumnya ?
3. Bagaimana merancang *bus* pariwisata dengan konsep *home interior* ?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan Tugas Akhir Desain Interior *Bus* Dengan Konsep *Home Interior* ini pembahasan dibatasi :

1. Desain interior *bus* pariwisata menggunakan tipe *super double decker*, dengan ukuran keseluruhan p x l x t (13,5m x 2,5m x 4,15m).
2. Menggunakan *modern and luxury furniture home interior*, untuk memunculkan kesan mewah dan nyaman.

D. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1. Tujuan
 - a. Mampu menganalisis rancangan interior *bus* pariwisata dengan konsep *home interior*.
 - b. Mampu menganalisa *bus* pariwisata menggunakan konsep *home interior* dengan *bus* pada umumnya.
 - c. Mampu merancang desain *bus* pariwisata dengan konsep *home interior*.

2. Manfaat Perancangan

- a. Teori desain interior *bus* ini sebagai rujukan studi desain interior dan akan dikembangkan studi desain interior transportasi.
- b. Praktis
 - 1) Manfaat tugas akhir ini bagi lembaga adalah dapat dijadikan bahan perbandingan dalam melakukan perencanaan desain *bus*.
 - 2) Manfaat tugas akhir ini bagi masyarakat adalah lebih banyak yang menggunakan moda transportasi *bus*.
 - 3) Manfaat tugas akhir ini bagi mahasiswa adalah menumbuhkan etos ilmiah dikalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi penghasil (produsen) pemikiran hasil karya desain interior terutama setelah penyelesaian studinya.
 - 4) Manfaat penulisan tugas akhir ini bagi penulis adalah sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran dalam bentuk laporan tugas akhir karya.

E. Ruang Lingkup

Permasalahan yang dibahas adalah mendesain interior *bus* tipe *super double decker* dengan konsep *home interior*.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan beberapa metode yaitu:

1. Studi lapangan atau Eksisting (Observasi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Di lakukan dengan melakukan survei melihat, mengamati, mencatat segala informasi yang diperlukan, serta mengukur luas unit, dan mengambil foto.

Hal ini senada dengan Riduwan (2004: 104) observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Sugiyino (2014: 20) menambahkan observasi adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

2. Studi literatur

Mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diperoleh melalui literatur majalah, internet, buku, dan media informasi lain yang mendukung penelitian yang berhubungan dengan arsitektur, desain, estetika, dasar desain, dan interior. Menurut Nazir (1998: 111) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “studi kepustakaan” adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Prof Hasanudin dalam kuliahnya (2011) menyatakan bahwa literatur mencakup seluruh proses dalam penelitian dan bersifat iteratif, artinya usaha untuk mencari justifikasi atas *treatment* bagaimana dan apa yang kita lakukan dalam tiap-tiap langkah penelitian dapat meyakinkan kita sebagai periset dan juga bisa dipertanggungjawabkan diluar.

3. Wawancara

Diperoleh secara mendalam (*in depth interview*) mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan desain yang diinginkan kepada yang bersangkutan tanpa menggunakan pedoman wawancara karena terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan informan. Menurut Hadi (1989: 192) wawancara adalah proses pembekalan verbal, dimana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka yang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan data beberapa jenis data sosial, baik yang bersembunyi (*laten*) atau *manifest*.

Moleong (1991: 135) Menambahkan bahwa wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.